

DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al Qur an dan al Hadis

Tafsir 'Ilmi
Ahsin Sakho Muhammad

Kajian Tafsir 'Ilmi
Slamet Firdaus

Formulasi Kaidah Penafsiran Ayat ayat kauniyah
Rosihan Anwar

Tafsir dan Sains
Amir

Al-Qur'an sebagai Sumber Inspirasi dan Motivasi
Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Yayat Suryatna

Reproduksi Manusia dalam Al-Qur'an
Nurkholidah

Studi Kritik Hadits Nabi SAW: Memperkenalkan Metodologi
Penelitian Hadits
Mahrus el-Mawa

Pertentangan Antara Hadis dengan Sains
dan Usulan Penyelesaiannya
Lukman Zain

Hidayah dan Ilmu Ibarat Hujan yang Menimpa Bumi
(Analisi Kuantitas dan Kualitas Sanad serta Pandangan
Muhadditsin)
Umayah

Membaca Hadis dengan Sains
(Cara Baru dalam Memahami Hadis Perspektif
Zaqlul Raghīb An-Najjar)
Hajam

Lembaga Studi al-Quran dan Hadis Press
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Addin IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232
(0231) 481264 Fax 489926 Email: diya.afkar@gmail.com
www.iaincirebon.ac.id/th



DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits

PENANGGUNG JAWAB

Adib

REDAKTUR

Umayah

PENYUNTING

Muhammad Maimun

DESAINGRAFIS

Burnayabi

SEKRETARIAT

Achmad Lutfi

Yayah Sadiah

Wawan Dharmawan

Diya' al-Afkar adalah jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Quran dan al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Quran dan al-Hadis, hasil penelitian baik literatur (library research) maupun lapangan (feld reseasch) tentang al-Quran atau al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

DAFTAR ISI

TAFSIR AYAT KAUNIYAH <i>Ahsin Sakho Muhammad</i>	153
FORMULASI KAIDAH PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAUNIYYAH.. <i>Rosihan Anwar</i>	175
TAFSIR DAN SAINS <i>Amir</i>	197
AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAN MOTIVASI PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI <i>Yayat Suryatna</i>	209
REPRODUKSI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN <i>Nurkholidah</i>	221
SELAYANG PANDANG MUHSIN SELF ACTUALIZER..... <i>Slamet Firdaus</i>	237
STUDI KRITIK HADITS NABI SAW : Memperkenalkan Metodologi Penelitian Hadits <i>Mahrus El-Mawa</i>	255
PERTENTANGAN ANTARA HADIS DENGAN SAINS DAN USULAN PENYELESAIANNYA <i>Lukman Zain MS</i>	277
HIDAYAH DAN ILMU IBARAT HUJAN YANG MENIMPA BUMI Analisis Kuantitas dan Kualitas Sanad serta Pandangan Muhadditsin <i>Hj. Umayah, M.Ag.</i>	289
MEMBACA HADITS DENGAN SAINS Cara Baru dalam Memahami Hadits Perspektif Zaglul Raghil al-Najjar Oleh Hajam	299

REPRODUKSI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Nurkholidah

Abstrak : Penciptaan manusia di bumi merupakan kehendak Allah SWT dan mengenai asal usul penciptaan manusia ini telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Manusia berada di muka bumi tidak bersifat sia-sia belaka melainkan memiliki tugas dan kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugasnya, manusia dibekali dengan kelebihan dan kelemahan yang juga diberikan oleh Allah SWT atas kehendak-Nya.

Kata kunci: reproduksi, manusia

PRAWACANA

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang paling sempurna karena diberi akal, nafsu, panca indra yang baik, fisik yang baik, dan lain-lain. Manusia tidak begitu saja ada dimuka bumi ini selain Allah SWT yang menciptakan, tetapi ada proses dimana manusia berada di muka bumi ini. Sebagai seorang muslim yang beriman untuk lebih memantapkan lagi keimanan kita kepada Allah SWT, maka seyogyanya umat muslim mengetahui asal-usul kejadian manusia. Khususnya bagi umat muslim yang tidak ingin ternodai dengan pemahaman-pemahaman kafir, karena kita dilahirkan kemuka bumi ini prosesnya ada dalam Al-Qur'an. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya

penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*. Tetapi sebagai seorang muslim maka kita harus berpedoman pada Al-Qur'an tentang asal-usul kejadian manusia.

Dalam penciptaan manusia, Allah SWT menciptakan makhluk yang paling sempurna ini atas kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah SWT menciptakan manusia tidak bersifat sia-sia. Dibalik penciptaannya, ada tujuan mulia yang diberikan kepada manusia, yang tidak Allah SWT berikan kepada makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dengan tujuan yang mulia ini, manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan tertinggi.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, Allah SWT menganugerahkan kelebihan kepada manusia. Selain itu, Allah SWT juga memberikan kelemahan kepada umat manusia. Diharapkan, dengan adanya kelebihan dan kelemahan yang telah diberikan oleh Allah SWT, manusia

dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menjalankan segala perintah Allah SWT serta melaksanakan tujuan yang telah diembankan diatas pundaknya diantaranya menjadikhalifah di muka bumi dan memakmurkan bumi.

Dengan demikian, penciptaan manusia di bumi merupakan kehendak Allah SWT dan mengenai asal usul penciptaan manusia ini telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Manusia berada di muka bumi tidak bersifat sia-sia belaka melainkan memiliki tugas dan kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugasnya, manusia dibekali dengan kelebihan dan kelemahan yang juga diberikan oleh Allah SWT atas kehendak-Nya.

MANUSIA

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling besar, untuk itu terlebih dahulu harus mengenal Nya. Kalau manusia itu sudah mengenal jiwanya pasti ia akan mengenal Tuhannya. Pernyataan ini identik dengan bunyi suatu kalimat :

“Barang siapa sudah mengenal jiwanya, maka ia akan mengenal Tuhannya”

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (At-Tiin : 4)

Manusia ditinjau dari susunan postulat tubuhnya adalah ciptaan Allah yang paling sempurna ditimbang makhluk hidup lainnya yang ada

dimuka bumi. Manusia adalah makhluk yang tercipta berdasarkan ketentuan Allah, bukan secara kebetulan dan serampangan. Ia tercipta untuk tujuan tertentu bukan untuk kesia-siaan.

ASAL USUL MANUSIA

Allah menciptakan Adam berdasarkan kehendak dan Kekuasaan Nya. Proklamasi penciptaan manusia dari tanah kepada para Malaikat adalah merupakan kehormatan pertama yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Penobatan manusia sebagai khalifah di Bumi, adalah suatu kehormatan besar dari Allah sebagai penciptanya, sehingga Dia memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada manusia. Yang lebih besar dari peristiwa ini dan merupakan keistimewaan bagi manusia adalah ditiupkan Nya roh (ciptaan) Allah kedalam dirinya. Ini sebagai sinyalemen bahwa asal usul manusia itu suci, tercipta dari bahan yang berkualitas tinggi dan memiliki fitrah yang murni. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang misterius dan sangat menarik. Dikatakan misterius karena semakin dikaji semakin terungkap betapa banyak hal-hal mengenai manusia yang belum terungkapkan betapa banyak hal-hal mengenai manusia yang belum terungkapkan.

Sejauh ini kisah adam, menurut Nurkholish Majid, dipercayai oleh kaum muslim, juga oleh pengikut agam yahudi dan kristiani, sebagai bapak umat manusia (abi al-basyar), Ia diciptakan dari tanah yang dibuat menurut bentuk tertentu

(masnin), dan setelah lengkap bentukan itu ditiupkan kedalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Allah.

Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal (min nafs wa wahidah), kemudian daripadanya diciptakan berpasang-pasangan, dan dari pasang-pasangan itu, diciptakanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan. Selanjutnya, keturunan adam tidak lagi diciptakan dari tanah, melainkan dari "air yang menjijikan," (sperma dan ovum), yang setelah proses pembentukan janin itu sudah lengkap, lalu Allah meniupkan ruh miliknya ke dalamnya.¹

Menurut Maududi,² seluruh proses penciptaan manusia melalui tiga tahap: 1) permulaan penciptaan; 2) Pembentukan atau penyempurnaan; dan 3) pemberian kehidupan. Dia mendasarkan analisisnya pada ayat berikut:

"Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada malaikat, Aku akan menciptakan manusia dari tanah: maka ketika telah Kusempurnakan, dan Kutiupkan kepadanya ruh³ (ciptaan)-Ku; kalian semua harus bersujud kepadanya" (Q.S. 38: 71-72).

Al-Qur'an berbicara panjang lebar tentang manusia, dan salah satu yang

diuraikannya

Adalah persoalan reproduksi, serta tahap-tahap yang dilaluinya hingga tercipta sebagai manusia ciptaan yang lain dari yang lain. Berikut dikemukakan sekelumit tentang persoalan, khususnya berkaitan dengan tahap pembuahan atau pertemuan sperma dan ovum.

Terdapat paling tidak tiga ayat al-qur'an yang berbicara tentang sperma (mani) yaitu

(a) Surat al-Qiyamah (75): 36-39

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَّيِّ يُمْنَى. ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى. فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Artinya: apakah manusia mengira bahwa ia akan ditinggalkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) ? Bukankah dia dahulu nuthfah dari mani yang dituangkan ke dalam Rahim, kemudian ia menjadi 'alaqah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya? lalu Allah menjadikan darinya sepasang lelaki dan perempuan?

(b). Surah An-Najm (53):45-46

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٥٤) مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تَمَنَّى (٦٤)

Artinya: Dan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, dari

1 Budhy Munawar-Rachman, Islam dan Pluralisme Nurkholis Majid, (Jakarta: universitas Paramadina, 2007), hal.115

2 S.Abu A'la Maududi, The meaning of Qur'an, diedit oleh A.A. Kamal dan diterjemahkan oleh Ch.Muhammad Akbar, edisi ke-6, 13 jilid. (Lahore, Pakistan: Islamic Publication Ltd, 1983), jilid.4 hal.11

3 Jamak. Arwah, secara bebas diterjemahkan sebagai "jiwa"

4 DEPAG, Al-Qur'an dan terjemahnya, Surat al-Qiyamah (75):36-39

5 Ibid, Surat an-Najm (53): 45-46

nuthfah apabila dipancarkan
(c). Surah Al-Waqi'ah (56):58-596

أفرش ما ثمنون (٨٥) ءأنثم تخلقونه أم نحن
الخالقون (٩٥)

Artinya: Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu pancarkan (mani), Kamukah yang menciptakannya atau kami?

Ayat al-Qiyamah secara tegas menyatakan bahwa nuthfah merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam Rahim. Kata nuthfah dalam bahasa al-Qur'an adalah setetes yang dapat membasahi .informasi al-Qur'an tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah pada abad ke-20 yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyambur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja. Itulah yang dimaksud alqur'an dengan "nuthfah min mani yumna" (nuthfah yang memancar).

Selanjutnya ayat an-Najm diatas menginformasikan bahwa dari setetes nuthfah yang memancar itu allah menciptakan kedua jenis manusia lelaki dan perempuan. sekali lagi al-Qur'an memberikan informasi yang sangat akurat. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma (mani lelaki) yaitu kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf "Y", dan kromosom

perempuan dilambangkan dengan huruf "X". sedangkan ovum (milik perempuan) hanya semacam, yaitu yang dilambangkan dengan X. Apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki, dan apabila X bertemu dengan X maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin adalah nuthfah yang dituangkan sang ayah itu.⁷

Ayat lain yang mengisyaratkan peranan sperma dalam menentukan jenis kelamin anak adalah firman-Nya dalam surat al-Baqoroh (2):223

نسأكم حرث لكم فأتوا حرثكم انى شئتم

Artinya: istri-istrikamu adalah ladang untukmu, maka garaplah ladangmu bagaimana kamu kehendaki.....

Apabila petani menanam tomat diladangnya, maka jangan harapkan yang tumbuh adalah buah selain tomat, karena lading hanya menerima benih. Ini berarti yang menentukan jenis tanaman yang berbuah adalah petani bukan ladangnya. Wanita atau istri dalam ayat diatas diibaratkan dengan lading. Jika demikian bukan wanita menentukan jenis kelamin anak, tetapi yang menentukan adalah benih yang "ditanam" ayah dalam Rahim.⁸

Hasil pertemuan antara sperma dan ovum dinamai oleh al-Qur'an nuthfah

7 M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib. (Bandung: Mizan, 1997), hal 167.

8 Ibid, 168

6 Ibid, Surat al-Waqiah (56):58-59

amsyaj:

انا خلقنا الإنسان من نطفة أمشاج، نبتليه
سميعاً بصيراً

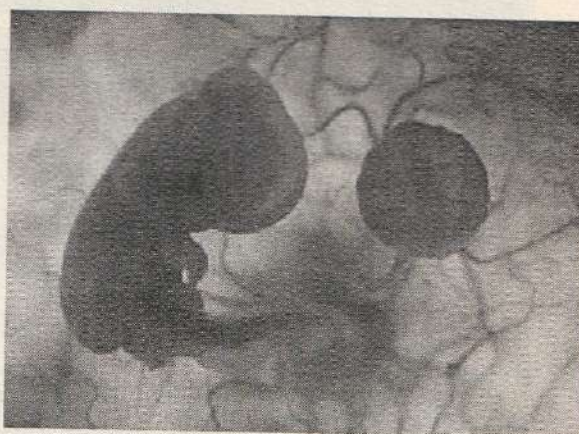
Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes nutfah amsyaj (yang bercampur). Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat (Q.S. Al-Insan (76) : 2)

Menurut Barasila seorang dokter kebidanan dan penyakit kandungan mengatakan tentang kejadian manusia di mulai dari bertemunya seekor sperma dengan sebuah sel telur, proses ini disebut dg fertilisasi atau pembuahan. Sel telur yang sudah dibuahi ini berbelah diri, sampai pada suatu tahap, kemudian tertanam pada dinding Rahim . prosesnya disebut nidasi atau implantasi. Dari sini mulailah tahapan-tahapan kejadian manusia. Tahapan tersebut yang dikatakan oleh barasila sejalan dengan yang diungkapkan oleh al-Qur'an.⁹

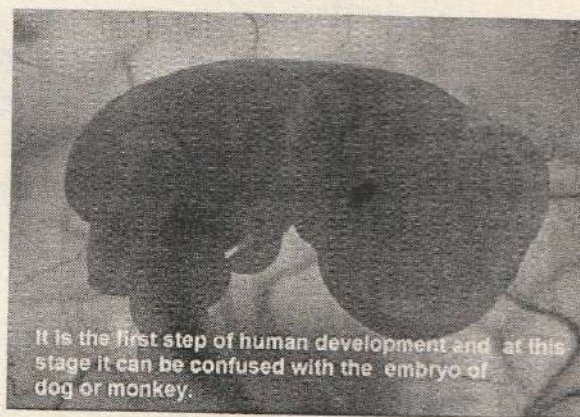
Penjelasan tentang proses penciptaan manusia sebelum di jelaskan menurut pandangan ilmu pengetahuan umum, Allah SWT sudah terlebih dahulu menjelaskan perihal kejadian tersebut.

Al-Qur'an telah merinci proses kejadian manusia itu antara lain terdapat didalam surat Al-Mu'minin ayat 12-14, adalah sebagai berikut;

- 1) Diciptakan dari saripati tanah (sulalatin min thin), lalu
- 2) Menjadi air mani (nutfah yang disimpan dalam rahim), lalu
- 3) menjadi segumpal darah (alaqah), lalu diproses
- 4) Allah SWT menjadikannya segumpal daging (mudhghah)



- 5) Lalu disusunlah tulang belulang (idhaman)



- 6) Lalu dibungkus tulang belulang tersebut dengan daging (rahman).
- 7) Makhluk yang (berbentuk) lain (janin). Q.S. Al-Mukminun; 12-14
- 8) Ditiupkan roh (dari Allah) pada hari yang ke 120 usia kandungan

⁹ Jurnal Pelita, nabi adam lahir dari Rahim Bunda, (Jakarta: Gema, 1993), hal. 1



hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelak menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu.

Mulanya hanya sekumpul tulang, tetapi kian hari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging. Pada saat itu



- 9) Lalu lahirilah sebagai seorang bayi Q.S. Al-Hajj; 5
- 10) Dia dijadikan sebuah pendengaran, penglihatan dan hati Q.S. An-Nahl; 78
- 11) Tumbuhlah menjadi anak-anak, lalu dewasa, dan tua (pikun) Q.S. Al-Hajj; 5
- 12) Kemudian seorang manusia menemui kematian Q.S. Al-Mukminun; 15
- 13) Lalu dibangkitkan (dari kubur) di hari kiamat Q.S. Al-Mukminun; 16

Dalam masa 40 hari mani yang telah terpadu, berangsur menjadi segumpal darah. Setelah 40 hari berubah darah, dia berangsur membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus

dianugerahkan kepadanya "ruh", maka bernafaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.¹⁰ Kita dapat mengetahui bahwa ketika masih berbentuk janin sampai berumur 4 bulan, embrio manusia belum mempunyai ruh. Ruh itu ditiupkan kedalam janin setelah janin itu berumur 4 bulan (3 x 40 hari). Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari jiwa dan raga, berwujud fisik dan ruh (ciptaan) Allah.

Ungkapan ilmiah dari al-Qur'an

¹⁰ (Dudung Abdullah; 1994: 3)

15 abad silam telah menjadi bahan penelitian bagi para ahli biologi untuk mendalami ilmu tentang organ-organ jasad manusia. Selanjutnya yang dimaksud al-Qur'an dengan "saripati tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormone (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) didalam Rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas)

Ibnu mandzur r.a. 'alaqah adalah binatang kecil di air yang menghisap darah, dan berkata juga binatang merah kecil ada di air terkadang menempel di badan dan menghisap darah¹¹. Fairuz abadi r.a. berkata 'alaqah adalah binatang kecil yang berada di air yang menghisap darah¹². Perkataan para ahli tafsir terdahulu semuanya sama dan tidak keluar dari penafsiran ahli bahasa. Ibnu 'Asyur, ahli tafsir masa kini berkata : termasuk dari mukjizat al Qur'an adalah penamaan janin fase ini dengan nama 'alaqah itu adalah penamaan yang sangat bagus dan serasi karena telah diteliti bahwa bagian kecil yang terbentuk dari nutfah (yaitu 'alaqah dia punya daya

hisap yang kuat yang menghisap darah dari ibu karena ia menempel di urat-urat yang ada di Rahim ibu, dimana darah disuplai kepadanya. Dan 'alaqah adalah segumpal darah yang membeku¹³.

Para ahli barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1995. Tetapi dalam al Qur'an yang diturunkan 15 abad yang lalu hal ini sudah tercantum.

Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore beliau mengatakan : saya takjub pada keakuratan ilmiah pernyataan al Qur'an yang diturunkan pada abad ke 7 M itu. Selain itu beliau juga mengatakan dari ungkapan al Qur'an banyak mengilhami para saintis (ilmuan) sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel tunggal (zygote) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Kesemuanya itu belum diketahui oleh Sepalanjani sampai dengan eksperimennya pada abad 18 demikian pula ide tentang perkembangan yang di hasilkan dari perencanaan genetic dari kromosom zygote belum ditemukan pada akhir abad ke 19. Tetapi jauh sebelumnya al Qur'an telah menegaskan dari nutfah Allah menciptakannya dan kemudian (hadis menjelaskan bahwa Allah) menentukan sifat-sifat dan nasibnya.

Sebagai bukti yang kongkrit di

¹¹ Ibnu mandzur, lisan al Arab, Beirut: li al-Malayin, 1967), juz 10 hal. 261

¹² Fairuz Abadi, Al Qomus al muhit (kairo, al-Halabi, 1952), hal. 1175

¹³ Ibnu 'Asyur, Al-tahrir Wa Tanwir, juz 1 hal 282

dalam penelitian ilmu genetika (janin) bahwa selama embrio berada di dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya yaitu dinding abdomen (perut ibu), dinding uterus (Rahim) dan lapisan tipis amichiroinic (kegelapan di dalam perut) kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menuup/ membungkus anak dalam Rahim¹⁴). Hal ini sangat cocok dengan apa yang dijelaskan oleh Allah dalam al Qur'an: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu 8 ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dari perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan tidak ada Tuhan selain Dia. Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (Q.S. Al Zumar: 39: 6)

Kita dapat mengetahui bahwa ketika masih berbentuk janin sampai berumur 4 bulan, embrio manusia belum mempunyai ruh. Ruh itu ditiupkan kedalam janin setelah janin itu berumur 4 bulan (3 x 40 hari). Namun, dari teks atau nash itu dapat dipahami kalau orang mengatakan bahwa kehidupan itu sudah ada sejak manusia berada dalam bentuk nuthfah¹⁵

Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri

dari jiwa dan raga, berwujud fisik dan ruh (ciptaan) Allah. Sebagai makhluk illahi hidup dan kehidupannya berjalan melalui 5 tahap, masing-masing tahap tersebut "alam" yaitu :

1. Di alam ghaib (alam ruh atau arwah)
2. Di alam rahim
3. Di alam dunia (yang fana ini)
4. Di dalam barzakh dan
5. Di alam akhirat (yang kekal = abadi) yakni alam tahapan terakhir hidup dan kehidupan (ruh) manusia.

TUJUAN HIDUP MANUSIA

Allah menciptakan alam semesta (termasuk manusia) tidaklah dengan palsu dan sia-sia (QS. As-Shod ayat 27). Segala ciptaan-Nya mengandung maksud dan manfaat. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang paling mulia, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus meyakini terhadap tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, al-Qur'an menjelaskan, bahwa manusia memiliki beberapa tujuan hidup, diantaranya adalah sebagai berikut;

Menyembah Kepada Allah (Beriman)¹⁶

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah ada dengan sendirinya. Manusia diciptakan oleh Allah, dengan dibekali potensi dan infrastruktur yang sangat unik. Keunikan dan kesempurnaan bentuk manusia ini

14 http://athoilah11.blogspot.com/2013/03/asal-usul-dan-kejadian-manusia_31.html

15 H.M.Rasyidi, 1984.hal 5

16 Dr.Aisyah Abdurrahman, Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an, (Yogyakarta;LKPSM, 1997),hal 25

bukan saja dilihat dari bentuknya, akan tetapi juga dari karakter dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Sebagai ciptaan, manusia dituntut memiliki kesadaran terhadap posisi dan kedudukan dirinya di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini, posisi manusia dihadapan Tuhan adalah bagaikan “hamba” dengan “majikan” atau “abdi” dengan “raja”, yang harus menunjukkan sifat pengabdian dan kepatuhan. Sebagai agama yang haq, Islam menegaskan bahwa posisi manusia di dunia ini adalah sebagai ‘abdullah (hamba Allah). Posisi ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Yang dimaksud dengan mengabdikan kepada Allah adalah taat dan patuh terhadap seluruh perintah Allah, dengan cara menjalankan seluruh perintah-perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa tujuan hidup manusia adalah semata-mata untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat ayat 56 dan QS. Al-Bayyinah ayat 5). Makna beribadah sebagaimana dikemukakan di atas (mentaati segala perintah dan menjauhi larangan Allah) merupakan makna ibadah secara umum. Dalam tataran praktis, ibadah secara umum dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas yang diniatkan untuk menggapai keridhaan-Nya, seperti bekerja secara profesional, mendidik anak, berdakwah dan lain sebagainya. Dengan demikian, misi hidup manusia

untuk beribadah kepada Allah dapat diwujudkan dalam segala aktivitas yang bertujuan mencari ridla Allah (*mardlotillah*).

Sedangkan secara khusus, ibadah¹⁷ dapat dipahami sebagai ketaatan terhadap hukum syara’ yang mengatur hubungan vertical-transendental (manusia dengan Allah). Hukum syara’ ini selalu berkaitan dengan amal manusia yang diorientasikan untuk menjalankan kewajiban ‘ubudiyah manusia, seperti menunaikan ibadah shalat, menjalankan ibadah puasa, memberikan zakat, pergi haji dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan hidup manusia yang pertama adalah menyembah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih sederhana, tujuan ini dapat disebut dengan “beriman”. Manusia memiliki keharusan menjadi individu yang beriman kepada Allah (tauhid). Beriman merupakan kebalikan dari syirik, sehingga dalam kehidupannya manusia sama sekali tidak dibenarkan menyekutukan Allah dengan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini (Syirik).

Memanfaatkan Alam Semesta (Beramal)

Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi (QS. at-Tien ayat 4). Sebagai makhluk tertinggi, disamping menjadi hamba Allah, manusia juga dijadikan sebagai khalifah atau wakil Tuhan dimuka

¹⁷ Op-Cit, Islam dan Pluralisme.....,hal.70

bumi (QS. al-Isra' ayat 70). Di samping itu, Allah juga menegaskan bahwa manusia ditumbuhkan (diciptakan) dari bumi dan selanjutnya disertai untuk memakmurkannya (QS. Hud ayat 16 dan QS. al-An'am ayat 165). Dengan demikian, seluruh urusan kehidupan manusia dan eksistensi alam semesta di dunia ini telah diserahkan oleh Allah kepada manusia. Perintah memakmurkan alam,¹⁸ berarti perintah untuk menjadikan alam semesta sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah tidak pernah tak peduli dengan ciptaan-Nya. Ia telah menciptakan bumi sebanyak Ia menciptakan langit, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan lahir dan batin manusia. Ia telah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia. Bintang diciptakan untuk membantu manusia dalam pelayaran, bulan dan matahari diciptakan sebagai dasar penanggalan. Demikian juga dengan realitas kealaman yang lainnya, diciptakan adalah dengan membekal maksud untuk kemaslahatan manusia. Untuk menjadikan realitas kealaman dapat dimanfaatkan oleh manusia, Allah telah membekalinya dengan potensi akal. Di samping itu, Allah juga telah mengajarkan kepada manusia terhadap nama-nama benda yang ada di alam semesta. Semua ini diberikan oleh Allah

adalah sebagai bekal untuk menjadikan alam semesta sebagai media membentuk kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hal ini Allah menegaskan bahwa manusia harus mengembara dimuka bumi, dan menjadikan seluruh fenomena kealaman sebagai pelajaran untuk meraih kebahagiaan hidupnya (QS. Al-Ankabut ayat 20 dan QS. Al-Qashash ayat 20).¹⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka sangat jelas bahwa dalam kehidupannya manusia memiliki tujuan untuk memakmurkan alam semesta. Implementasi tujuan ini dapat diwujudkan dalam bentuk mengambil I'tibar (pelajaran), menunjukkan sikap sportif dan inovatif serta selalu berbuat yang bermanfaat untuk diri dan lingkungannya. Dalam konteks hubungannya dengan alam semesta, dalam kehidupannya manusia memiliki tujuan untuk melakukan kerja perikayasaan agar segala yang ada di alam semesta ini dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan hidup manusia yang semacam ini dapat dikatakan dengan tujuan untuk "beramal".

Membentuk Sejarah Dan Peradaban (Berilmu)

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Allah menciptakan alam semesta ini dengan pasti dan tidak ada kepalsuan di dalamnya (QS. Shod ayat 27). Di samping itu, sebagai ciptaan dari Dzat yang merupakan sebaik-baiknya

¹⁸ Dr. Yusuf al-Qardhawi, *As-Sunnah sebagai sumber Iptek dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hal. 300

¹⁹ Dr. Quraish Shihab, *Membuktikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 297

pencipta (QS. al-Mukminun ayat 14), alam semesta mengandung nilai kebaikan dan nilai keteraturan yang sangat harmonis. Nilai ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, khususnya bagi keperluan perkembangan sejarah dan peradabannya (QS. Luqman ayat 20). Oleh karena itu, salah satu tujuan hidup manusia menurut al-Qur'an di muka bumi ini adalah melakukan penyelidikan terhadap alam, agar dapat dimengerti hukum-hukum Tuhan yang berlaku di dalamnya, dan selanjutnya manusia memanfaatkan alam sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri, demi kemajuan sejarah dan peradabannya.²⁰ Proses pemanfaatan alam semesta dalam kehidupan manusia diwujudkan dengan perbuatan dan aktivitas riil yang memiliki nilai guna. Perbuatan atau aktivitas riil yang dijalankan manusia di muka bumi ini selanjutnya membentuk rentetan peristiwa, yang disebut dengan "sejarah". Dunia adalah wadah bagi sejarah, dimana manusia menjadi pemilik atau rajanya. Hidup tanpa sejarah adalah kehidupan yang dialami oleh manusia setelah kematian. Karena dalam kehidupan pasca kematian manusia hanya diharuskan mempertanggungjawabkan terhadap sejarah yang telah dibuat atau dibentuk selama dalam kehidupannya di dunia. Dengan demikian, dalam kehidupannya di dunia, manusia juga memiliki tujuan untuk membentuk sejarah dan peradabannya yang baik, dan selanjutnya harus dipertanggungjawabkan di

hadapan Tuhannya.

Uraian dapat membentuk sejarahnya, manusia harus selalu iqra'²¹ atau membaca alam semesta. Dengan kata lain, manusia harus menjadikan alam semesta sebagai media mengembangkan ilmu dan pengetahuannya. Oleh karena itu, tujuan manusia membentuk sejarah dan peradaban ini dapat dikatakan sebagai tujuan menjadi manusia yang "berilmu". Berdasarkan uraian tentang tujuan-tujuan hidup manusia di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa menurut al-Qur'an manusia setidaknya memiliki 3 tujuan dalam hidupnya. Ketiga tujuan tersebut adalah; pertama, menyembah kepada Allah Swt. (beriman). Kedua, memakmurkan alam semesta untuk kemaslahatan (beramal) dan Ketiga, membentuk sejarah dan peradabannya yang bermartabat (berilmu). Dengan kata lain, menurut al-Qur'an, tugas atau tujuan pokok hidup manusia di muka bumi ini sebenarnya sangatlah sederhana, yakni menjadi manusia yang "beriman", "beramal" dan "berilmu". Keterpaduan ketiga tujuan hidup manusia inilah yang menjadikan manusia memiliki eksistensi dan kedudukan yang berbeda dari makhluk Allah lainnya.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MANUSIA

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang paling sempurna karena diberi akal, nafsu, panca indra yang baik, fisik yang baik, dan lain-lain. Manusia merupakan

²⁰ *Ibid*, hal.61

²¹ *Ibid*, 167

makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya, dia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai keseimbangannya baik secara rohani maupun jasmani. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai abdi (hamba) Allah untuk beribadah kepada-Nya.

Al-Quran banyak membicarakan tentang manusia ditinjau dari sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Dan penegasan tentang dimuliakannya manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS Al-Isra’ [17]: 70)

Tetapi disamping itu sering pula manusia mendapat celaan dari Allah SWT karena kelemahan yang dimilikinya. Manusia tercipta sebagai makhluk yang lemah, terutama lemah iman sehingga ia tergoda oleh orang-orang yang mengikuti nafsunya untuk berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya di Surat An-Nisa ayat 28 & 29.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ
ضَعِيفًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ
بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah. (28). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (29).” (QS An-Nisa [4])

Dua dari tiga tahapan kehidupan manusia adalah tahapan bahwa manusia bersifat lemah, yaitu; pada masa kanak-kanak dan masa tua. Oleh karena itu, ketika dia berada dalam tahapan kehidupan yang kuat (masa muda) dia harus memaksimalkan kekuatannya

untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan [kamu] sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan [kamu] sesudah kuat itu lemah [kembali] dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Ar-Ruum [30]: 54)

Kekuatan yang dimilikinya harus dimaksimalkan untuk melaksanakan segala amanah (tugas-tugas keagamaan), sehingga ia tidak termasuk dalam kategori manusia yang amat zalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS Al-Ahzaab [33]: 72)

Dia (manusia) pun harus selalu

meningkatkan keimanannya, rasa syukur dan sabarnya, sehingga tidak menjadi manusia yang berkeluh kesah lagi kikir. Semua itu dipaparkan secara detil oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an di Surat Al-Ma'aarij [70] ayat 19 sampai dengan 35.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا. إِلَّا الْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ. وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ. وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ. وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ. إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ. وَالَّذِينَ هُمْ لِصُورِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (19). Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20). Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (21). Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (22). Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (23). Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (24). Bagi orang [miskin] yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa [yang tidak mau meminta] (25).

Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan (26). Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya (27). Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman [dari kedatangannya] (28). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya (29). Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (30). Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (31). Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janjinya (32). Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya (33). Dan orang-orang yang memelihara shalatnya (34). Mereka itu [kekal] di surga lagi dimuliakan (35)." (Q.S. Al-Ma'arij [70] : 19-35)

Ketika Al-Quran memaparkan kelebihan dan kelemahan manusia sekaligus, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Quran bertentangan antara satu dengan lainnya. Hal tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya disamping menunjukkan betapa manusia itu mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat terendah sehingga ia tercela.

Kelemahan manusia berupa sifat yang melekat pada dirinya disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a) Melampaui batas (QS. Yunus:12)

b) Zalim (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya) dan mengingkari karunia (pemberian) Allah (QS. Ibrahim: 34)

c) Tergesa-gesa (QS. Al-Isra':11)

d) Suka membantah (QS. Al-Kahfi:54)

e) Berkeluh kesah dan kikir (QS. Al-Ma'arij:19-21)

f) Ingkar dan tidak berterima kasih (QS. Al-'Adiyat: 6)

Namun untuk kepentingan dirinya manusia ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitarnya. Karenanya, manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan). Selain itu, kelebihan manusia yang lainnya diantaranya:

a) Beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang berada di alam ghaib itu ditanyain Allah, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, artinya: "apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian? (para ruh itu menjawab) "ya, kami akui (kami saksikan) Engkau adalah Tuhan kami". (QS. Al-A'raf:172)

b) Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat, artinya: "tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat:56)

c) Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

Hal itu dinyatakan Allah dalam firman-Nya, di dalam surat al-Baqarah: 30 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Perkataan "menjadi khalifah" dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini²²

- d) Disamping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim. Karena itu di dalam Al-Qur'an ditegaskan oleh Allah, artinya: "Dan katakan bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Barangsiapa yang mau beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang tidak ingin beriman, biarlah ia kafir." (QS. Al-kahfi: 29)
- e) Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- f) Berakhlaq. Berakhlaq adalah ciri utama manusia dibanding makhluk lain. Artinya manusia adalah makhluk yang diberikan Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

POST WACANA

²² H.M.Rasyidi, 1972, hal.71

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling besar, untuk itu terlebih dahulu harus mengenalNya. Kalau manusia itu sudah mengenal jiwanya pasti ia akan mengenal Tuhannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang misterius dan sangat menarik. Dikatakan misterius karena semakin dikaji semakin terungkap betapa banyak hal-hal mengenai manusia yang belum terungkapkannya. Dari ungkapan Al-Qur'an itu jelaslah bahwa manusia berasal dari zat yang sama yaitu tanah. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah terpadu, berangsur menjadi darah segumpal darah. Allah menciptakan alam semesta (termasuk manusia) tidaklah dengan palsu dan sia-sia (QS. As-Shod ayat 27). Segala ciptaan-Nya mengandung maksud dan manfaat. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang paling mulia, sekaligus sebagai khalifah di muka

bumi, manusia harus meyakini terhadap tujuan hidupnya. Manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan, tak ada alasan bagi kita untuk terlalu membanggakan diri dan terlalu rendah diri.

SARAN

Sebaiknya umat Islam lebih peduli dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu-ilmu agama sehingga bisa menambah wawasan dan memperbaiki hubungan kita dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhy Munawar-Rachman, Islam dan Pluralisme Nurcholis Majid, (Jakarta: universitas Paramadina, 2007), hal.115
- S.Abu A'la Maududi, The meaning of Qur'an, diedit oleh A.A. Kamal dan diterjemahkan oleh Ch.Muhammad Akbar, edisi ke-6,13 jilid. (Lahore, Pakistan: IslamicPublication Ltd, 1983), jilid.4 hal.11
- DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya,Surat al-Qiyamah (75):36-39
- M.Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an:di tinjau dari Aspek Kebahasaan,Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib,(Bandung:Mizan,1997),hal 167.
- Jurnal Pelita, Nabi Adam lahir dari Rahim Bunda, (Jakarta: Gema, 1993), hal. 1
- Ibnu Mandzur, Lisan al- Arab,(Beirut: Li al-Malayin, 1967), juz 10 hal. 261
- Fairuz Abadi, Al Qomus al- Muhit (Kairo, al-Halabi,1952),hal. 1175
- Ibnu' Asyur,Al-tahrir Wa Tanwir,(Beirut: Dar al-Kutub, t.th), juz 1 hal 282
- [http://athoilah11.blogspot.com/2013/03/asal-usul dan kejadian-manusia_31.html](http://athoilah11.blogspot.com/2013/03/asal-usul-dan-kejadian-manusia_31.html)
- Dr.Aisyah Abdurrahman, Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an, (Yogyakarta: LKPSM, 1997),hal 25
- Dr.Yusuf al-Qardhawi, As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban,(Jakarta:Pustaka al-Kautsar,1999),hal.300
- Dr.Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan,1994), hal.297